BAB III

PENAFSIRAN LAFAD *WA AL-LA'I LAM YAHIDDN* DALAM KITAB *TAFSIR AL-TABARI JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL AY AL-QUR'AN*

A. Biografi Ibn Jarir al-Tabari

1. Sejarah Kehidupan dan Pendidikan al-Tabari

Nama lengkap al-Tabari adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Khalid al-Tabari, ada pula yang mengatakan Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathi Ibn Ghalib al-Tabari.[1]

al-Tabari dilahirkan di *'Amil* ibu kota Tabaristan pada tahun 224 Hijriyah.[2] Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqh (Hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya terhimpun dalam *madhhab al-Jaririyyah.*[3]

al-Tabari hidup pada masa Islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam bidang pemikiran. Iklim seperti ini secara Ilmiyah mendorong mencintai ilmu semenjak kecil. al-Tabari juga hidup dan berkembang dilingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan terutama bidang keagamaan mengkaji dan menghafal al-

[1]Abu Ja 'far Muhammada Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ay al-Qur'an,* (Kairo, Dar al-Salam, 2007), 3
[2]M. Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* (Bayrut: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1976), 205
[3]Ya'qub al-Hamawi, *Mu'jam al-'Udaba',* (Kairo; al-Halabi, 1936), 598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an merupakan tradisi yang selalu ditanamkan dengan subur pada anak keturunan mereka termasuk al-Tabari.

Berkat motivasi dan pengarahan (terutama) dari ayahnya serta berbekal kecerdasan yang tinggi, al-Tabari telah hafal al-Qur'an ketika usianyia masih sangat muda yaitu dalam usia tujuh tahun. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakannya; "aku menghafal al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dan menjadi imam salat ketika berusia delapan tahun serta mulai menulis hadis-hadis Nabi pada usia sembilan tahun.[4]

Isyarat akan kebesaran al-Tabari sebelumnya telah dirasakan oleh ayahnya. Suatu ketika ayahnya bermimpi bahwa Rasulullah menghampiri al-Tabari seraya memegang tangannya dan memberikan segenggam batu-batuan padanya, kemudian mimipi tersebut di *ta'bir*-kan orang-orang bijak sebagai bertanda kesuksesan al-Tabari di kemudian hari.

Abu ja'far al-Tabari (sebutan Abu ja 'far bukanlah penisbatan, sebagaimana budaya Arab tatkala menyebutkan nama seorang ayah dengan "Abu Fulan"). Abu ja'far adalah panggilan kehormatan bagi al-Tabari karena kebesaran dan kemuliyaannya.[5]

al-Tabari mulai menuntut ketika ia berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 136 hijriyah ditempat kelahirannya. Setelah al-Tabari menuntut ilmu pengetahuan dari para Ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya,

---

[4] Ab 'Abd Allah Yaqut al-Rumi al-Hamawi, *Mu'jam al-'Udaba',* (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 49

[5] Muhammad Bakr 'Isma'il, *Ibn Jarir wa Manhajuhu fi al-Tafsir,* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Amil, seperti kebiasaan ulam-ulama lain pada waktu itu Ibn Jarir dalam menuntt ilmu pengetahuan mengadakan perjalanan kebeberapa daerah Islam.[6]

Dalam bidang sejarah dan Fiqh. al-Tabari berangkat menuju Baghdad untuk menemui Imam Ahmad Ibn Hambali, tetapi diketahui telah wafat sebelum Ibn Jarir sampai di Negeri ini mendalami hadis dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya telah membuat kagum ulama-ulama di negeri itu. Kemudian al-Tabari berangkat ke Baghdad di sana mendalami ilmu-ilmu al-Qur’an dan fiqh Imam Shafi‘i pada ulama-ulama terkemuka di negeri tersebut, selanjutnya berangkat ke sham untuk mengetahui aliran-aliran fiqh dan pemikiran-pemikiran yang ada di sana. Kemudian berangkat ke Mesir dan di sana bertemu ulama-ulama terkemuka ber-*madhhab* shafi‘i seperti al-Rabi Ibn Sulayman dan al-Muzzani, dari kedua ulama tersebut Ibn Jarir banyak mengadakan diskusi-diskusi ilmiyah dan di negeri ini juga bertemu dengan Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaymah seorang pengarang kitab *al-Sirah,* diriwayatkan bahwa Ibnu Jarir al-Tabari dalam menulis kitab *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* yang sangat terkenal banyak berdasarkan kitab *al-Sirah* ini, dari Mesir kembali ke tempat kelahirannya, kemudian pergi ke Baghdad dan di Negeri tersebut menghabiskan sisa umurnya dalam mengajar dan mengarang.[7]

Kota Baghdad, menjadi domisili terakhir al-Tabari, sejumlah karya telah berhasil ia tolerkan dan akhirnya wafat pada senin, 27 *Shawwal* 310 H

---

[6] Al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘An Ta’wil ’Ay al-Qur’an.* 3
[7] Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1992). 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertepatan dengan 17 Februari 923 M. Kematiannya di sholati oleh masyarakat siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya.[8]

Beliau wafat pada 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriyah.[9] Imam al-Tabari juga sangat terkenal di Barat, biografinya pertama kali diterbitkan di Laiden pada tahun 1879-1910. Julius Welhousen menempatkan itu ketika membicarakan zaman (660-750) dalam buku *The Arab Kingdom and its Fall.*[10]

2. Karir Intelektual al-Tabari

Ibn Jarir telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntu ilmu dari sumber-sumbernya, dari pangkal dan cabangnya, sehingga menjadi ilmuwan tidak ada duanya pada masanya, baik dari segi ilmu, amal, hafalan terhadap *kitab Allah,* pengetahuan tentang makna-maknanya, *nasikh-mansukh*-nya *asbab al-nuzul*-nya disamping paham tentang *sunnah* dan jalur-jalurnya, ahli fiqih, menguasai pendapat para sahabat, tab'in, dan generasi sesudah mereka. al-Tabari telah menghimpun ilmu-ilmu yang belum pernah dihimpun oleh Ulama pada masanya, seorang imam yang ditakuti, telah mencapai derajat *Mujahid* dan menjadi rujukan dalam berbagai bidang ilmu.

Ibn Khillikan berkata, Ia termasuk imam *mujtahid* dan tidak ber-*taqlid* kepada siapapun. Dan sebelum sampai ketingkatan *mujtahid,* tampaknya ia pengikut *madhhab* al-Shafi'i. Al-Khatib berkata, ia salah seorang ilmuwan

---

[8] Franz Rosental, *The History of at-Tabari,* (New york: State University of New york Press, 1989), 78

[9] M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 222

[10] J.J.G. Jensen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern, Terj,* (Jakarta: Tiara Wecana, 1997), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka pendapatnya menjadi pendapat hukum dan menjadi rujukan karena pengetahuan dan keutamaanya. Ia telah menghimpun ilmu tiada duanya pada masanya.[11]

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya (‘Amil) tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awa pendidikan al-Tabari, al-Tabari di asuh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Siria dan Mesir dalam rangka “*travelling in quest of knowledge”* (*al-rihlah talab ’a‘jijm*) dalam usia yang masih belia. Sehingga namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.

Di Rayy al-Tabari berguru kepada Ibn Humayd, Abu Abd Allah Muhammad Ibn Humayd al-Razi, disamping ia juga menimba ilmu kepada Musanna Ibn Ibrahim al-’Ibili, khusus di bidang hadis. Selanjutnya ia menuju Baghdad berekspetasi untuk studi kepada Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H / 780-855 M), ternyata ia telah wafat, kemudian segera putar haluan menuju dua kota besar setelah Baghdad, yakni Basrah dan Kufah, sambil hampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah al-Tabari berguru kepada Muhammad Ibn ‘Abd ’A‘la al-San‘ani (w. 245 H / 859 M), Muhammad Ibn Musa al-Harisi (w. 248 H / 862 M), dan Abu al-’As‘ad Ibn al-Miqdam (w. 253 H / 867 M), disamping kepada Abu al-Jawza’ Ahmad Ibn ‘Uthman (w. 246 H/ 860 M). Khusus bidang tafsir al-Tabari berfuru kepada seorang Basrah Humayd Ibn Mas‘adah dan Bisr Ibn Mu‘adh al-‘Aqadi

[11] Yunus Hasan Abidu. *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir,* (Jakarta: Gaya Media, 2007), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. Akhir 245 H/ 859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah hannad Ibn al-Sari (w. 243 H./ 857 M).[12]

Setelah beberapa waktu di dua kota tersebut, ia kembali ke Baghdad dan menetap untuk waktu yang lama, dan masih konsen bidang *qira'ah,* fiqh dengan bimbingan guru, seperti Ahmad Ibn Yusuf al-Tha'labi, al-Hasan Ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farani dan Abi Sa'id al-Astakhari. Belum puas dengan apa yang telah ia gapai, berlanjut dengan melakukan kunjungan (*visiting*) ke berbagai kota untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) baginya, terutama pendalaman gramatika, sastra (Arab) dan *qira'ah* Hamzah dan Warash (yang masih populer dalam kalangan *Qurra'* hingga saat ini), yang telah memberikan kontribusi kepadanya, tidak saja dikenal di Baghdad, tetapi juga di Mesir, Sham, Fustat, dan Beyrut. Dorongan kuat untuk menulis tafsir diberikan oleh seorang gurunya Safya Ibn 'Uyaynah dan Waki' Ibn al-Jarrah.[13] Disamping Shu'bah Ibn al-Hajjaj, Yazid Ibn Harun dan 'Abd Ibn Hamid.[14]

3. Sekilas Tentang Penafsiran al-Tbari dan Sumbangsihnya Dalam Perkembangan Taffsir

Kitab tafsir karya al-Tabari adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* adalah nama yang lebih dikenal, sedangkan nama yang diberikan oleh al-Tabari adalah *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ay al-Qur'an,* ditulis pada akhir

[12] Roshenthal, *The History of... 19*
[13] Subi al-Salih, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an,* (Bayrut: Dar al-'Ilmi li al-Malayain, 1972), 290
[14] Badr al-Din al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-'Ihya' al-Kutub al-'Arabaiyyah), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurun yang ketiga dan mulai mengajarkan kitab karangannya ini kepada para muridnya dari tahun 283 sampai tahun 290 hijriyah.[15]

Tafsir al-Tabari, dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'thur,* yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw, para sahabatnya, Tabi'in dan tabi' al-Tabi'in. ibn Jarir dala tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayah. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dil* dan *tarjih* tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menemukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafad al-Tabari juga menggunakan *ra'y.*

Dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama-tama al-Tabari lakukan, adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminology Bahasa Arab disertai struktur Linguistiknya, dan (*'I'rab*) kalua diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan ia kuatkan dengan untaian bait sha'ir dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *shawahid* dan alat penyelidik bagi ketepatan pemahamannya. Dengan langkah-langkah ini, proses tafsir (*ta'wil*) pun terjadi. berrhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (*munasabah*) mau tidak mau al-Tabari harus menggunakan logika (*mantiq*). metode semacam ini dalam kategori Tafsir *Tahlili* dengan orientasi penafsiran *bi al-ma'thur*

[15] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil .....,.* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *bi al-Ra'y* yang merupakan sebuah terobosan baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya.

Al-Dhahabi beranggapan bahwa Ibn jarir al-Tabari dipandang sebagai tokoh terpenting dalam tradisi keilmuan Islam klasik, yaitu dalam ilmu fiqh, hadis, Bahasa, sejarah dan termasuk dalam bidang tafsir al-Qur'an, seperti pada dua buah karya besarnya yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk,* yang berbicara tentang sejarah dan *al-Bayan fi tafsir al-Qur'an,* sehingga berhasil mengangkat popularitas beliau pada saat itu dan sampai saat ini pun karya beliau masih dikenal oleh banyak kalangan.[16]

Tafsir ini dikenal dengan tafsir *bi al-Ma'thur,* wlaupun demikian al-Tabari dalam menentukan makna yang palig tepat pada sebuah lafad juga menggunakan *Ra'y.* tafsir ini menggunakan metode *tahlili,* sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana dalam urutan *mushaf* .[17]

Di samping sebagai mufassir, beliau juga pakar sejarah yang mana dalam penafsirannya yang berkenaan dengan historis beliau jelaskan panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita *isra'iliyyat.* dengan pendekatan sejarah yang beliau gunakan tampak kecenderungannya yang independen. Beliau menyatakan bahwa ada dua konsep sejarah menurutnya: pertama menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian, dan yang kedua, pentingnya

[16] Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun.....,.* 148
[17] Ibid,. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman dari Ulama dan pengalaman konsisten sepanjang zaman.[18]

Berikut merupakan metode yang digunakan oleh al-Tabari dalam tafsirnya.[19]

1. Menempuh jalan Tafsir atau takwil.

   Menurut al-Dhahabi, ketika al-Tabari akan menafsirkan suatu ayat, al-Tabari selalu mengawali dengan kalimat *al-Qawl fi ta'wil Qawlih ta'ala.* Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.

2. Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah / hadis (*bi al-ma'thur*)

   Al-Dhahabi menyatakan bahwa al-Tabari dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanadnya.

3. Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejarah tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.[20]

4. Pemaparan Ragam *qira'ah* dalam rangka mengungkap makna ayat.

   Al-Dhahabi berpendapat bahwa al-Tabari juga menyebutkan berbagai macam *qira'ah* dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qira'ah tersebut serta menjelaskan hujjah* dari Ulama *qira'ah* tersebut.

5. Menggunakan cerit-cerita *isra'iliyyat* untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenan dengan historis.

---

[18] Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun.....,*.149
[19] Ibid,. 151
[20] Ibid,. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Dhahabi menerangkan bahwa al-Tabari dalam penafsirannya yang berkenaan dengan sejarah menggunakan cerita *isra'iliyyat* yang diriwayatkan dari Ka'b al-Ahbar, Wahib Ibn Manbah, Ibn Jurayj, dan lain-lain.[21]

6. Mengeksplorasi syair dan prosa Arab lama ketika menjelaskan makna kata dan kalimat.

   Menurut al-Dhahabi metode ini tidak hanya digunakan oleh al-Tabari saja, tetapi juga dipergunakan oleh mufassir lain seperti Ibn Jurayj ketika menafsirkan ayat dengan riwayat yang diperoleh dari Ibn 'Abbas.[22]

7. Berdasarkan pada analisis Bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.

   Al-Dhahabi menuturkan bahwa ketika al-Tabari mendapati kata dalam suatu ayat ada perselisihan antar Ulama nahwu, al-Tabari menjelaskan kedudukan kata tersebut menuruti tiap-tiap *madhhab* dengan memperhatikan aspek *'i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk di *tashih* dan di *tarjih* serta menjelaskan penafsirannya.

8. Menjelaskan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan istinbath (penggalian dan penetapan) hukum.

   Menurut penjelasan al-Dhahabi, al-Tabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antara *madhhab* fiqih tanpa men-*tarjih* salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiyah yang kritis.[23]

---

[21] Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun.....,*.154
[22] Ibid,. 156
[23] Ibid,. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Menjelaskan perdebatan di bidang *'aqidah.*

Al-Dhahabi menuturkan bahwa dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah *'aqidah* al-Tabari menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan.[24]

Setelah melihat dari penjelasan di atas, maka dapat dianalisis bahwa al-Tabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufassir klasik setelah masa *tabi' al-tabi'in* ini, karena lewat karya monumentalnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* mampu memberikan inspirasi baru bagi mufassir sesudahnya. Struktur penafsiran yang selama ini monolitik sejak zaman sahabat sampai abad 3 hijriyah. Kehadiran tafsir ini memeberikan aroma dan corak baru dalam bidang tafsir. Eksplorasi dan kekayaan sumber yang beraneka ragam terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Di sisi lain, tafsir ini sangat kental dengan dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma'thur*) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan.

Penerapan metode secara konsisten beliau tetapkan dengan *thlili* menurut persepsi sekarang. Metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks-teks al-Qur'an dan diharapkan adanya kemampuan untk menangkap pesan-pesan yang didasarkan atas konteks kesejarahan yang kuat. Itulah sebabnya tafsir ini memimiliki karakteristik

[24] Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun.....,*.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri dibanding dengan tafsri-tafsir lannya. Paling tidak analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, variasi *qira'ah,* perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subyektifnya, sehingga al-Tabari tidak menunjukan sikap fanatisme *madhhab* atau alirannya. Kekritisannya mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa al-Tabari termasuk mufassir profesional dan konsisten dengan bidang sejarah yang beliau kuasai.

Untuk melihat beberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, *lawn* (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (*madhhab*) yang diikuti dan ojektivitas penafsirannya. Tiga ilmu yang tidak terlepas dari al-Tabari, yaitu *tafsir, tarikh,* dan *fiqh,* ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*lughah*), Ibn Jarir sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (*nahw*), dan penggunaaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat.[25]

Sementara itu, al-Tabari sangar kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsirannya, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-ma'thur*) semua itu diharapkan menjadi detector bagi ketepatan

[25] Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir,* (Yogyakarta: Teras, 2004), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh jalan *istinbat* ketika menghadapi sebagai kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *'i'rab*-nya.[26]

Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan *qira'ah* secara vairatif, dan dianalisis dengan cara dihungkan dengan makna yang-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu *qira'ah* tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat. Di sisi yang lain, al-Tabari sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu *taqlid,* terutama dalam mendiskusikan peroalan-persoalan fiqh. al-Tabari selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, al-Tabari telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana berada, dan tentu saja bagi generasi berikutnya.[27]

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* termasuk di antara banyak kitab tafsir yang paling dini dan paling masyhur yang menjadi bahan rujukan dalam tafsir *bi al-ma'thur.* Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang masing-masing berjilid tebal dan besar, kitab karya al-Tabari ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 H/899 M). Dengan terbitnya tafsir al-Tabari ini terbukalah *kazanah* ilmu tafsir. Dr. Husain al-Dhahabi berkata: "Dapat dikatakan bahwa tafsir Ibn Jarir al-Tabari ini merupakan tafsir yang pertama di antara sekian banyak kitab-kitab tafsir pada

[26] Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir.....,.* 30
[27] Ibid,. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad-abad pertama, juga sebagai tafsir pertama pada waktu itu karena merupakan kitab tafsri yang pertama yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsri yang mungkin ada sebelumnya telah hilang ditelan peradaban watu atau zaman".[28]

Syaykh Taqiy al-Din Ahmad Ibn Taymiyyah pernah ditanya tentang tafsir yang manakah yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan al-Sunnah ? beliau menjawab bahwa di antara semua tafsir yang ada pada kita, tafsir Muhammad Ibn Jarir al-Tabari lah yang paling otentik.[29]

Seorang pemikir kontemporer dari al-Jaza'ir M. Arkoun dalam buku *Berbagai Pembaca al-Qur'an* mengatakan tafsir al-Tabari ini telah mendapatkan kewenangan yang tiada tara baik di kalangan kaum Muslimin maupun di kalangan Islamolog. al-Tabari telah mengumpulkan dalam sebuah karya monumental yang terdiri tiga puluh jilid, satu jumlah yang mengesankan dari *'Akhbar* (sekaligus berita, cerita-cerita, tradisi-tradisi dan informasi-informasi) yang tersebar di timur tengah yang bersuasana Islam selama tiga abad hijriyyah. Dokumen yang sangat penting bagi sejarah ini belum dijadikan obyek monografi apapun yang mengakhiri gambaran mengenai al-Tabari sebagai mufassir yang "rakus obyektif" dengan ketidak perduliannya akan isi berita-berita yang diriwayatkan.

Sesungguhnya al-Tabari telah menyeleksi dan mengatur informasi informasinya sesuai dengan siakp politik keagamaannya, al-Tabari bermaksud

---

[28] Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah,* (Bandung: Pustaka, 1990),.
135

[29] Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Rineka, 2000), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendamaikan kaum muslimin di atas faham zaidisme moderat yang dinyatakan dengan satu usaha untuk mengabsahkan kekuasaan Abbasiyah, menghukum tidak sah Bani Umayyah dan Syi'ah politis. Hal itu menjelaskan kemauan keraguan sang mufassir untuk menyelaraskan varian-varian teks al-Qur'an (*qira'ah*), menyalur ayat-ayat dalam sebuah bahasa yang sangat sederhana dan jelas, menyelesaikan titik-titik pertentangan dengan kehati-ihatian yang dipertimbangkan baik-baik, berkat langkah-langkah ini, yang sekaligus menjelaskan dan mendamaikan. Penjelasan-penjelasan al-Tabarimemaksakan kehadirannya dengan kesetiaan sedemikian rupa kepada tradisi tafsir, sehingga penjelasannya itu menyelubungi arus-arus dan pendapat-pendapat yang kurang atau tidak lazim dalam sumber contoh.[30]

Pada mulanya tafsir al-Tabari ini pernah hilang, namun dengan takdir Allah dapat diketemukan kembali ketika naskahnya ditemukan pada perpustakaan seorang Amir, yang bernama Muhammad 'Abd al-Rashid, kemudian tafsir tersebut dicetak kembali.[31]

Kepeloporannya dalam ilmu tafsir tampak pada metode pembahasan yang khas dan orisinil sehingga mampu menampilkan sebuah kitab tafsir yang bernilai tinggi dan memiliki keistimewaan tersendiri. Di mesir tafsir al-Tabari ini diterbitkan berulang-ulang, pertama kali oleh penerbit *Matba'ah al-Maymuniyyah* dan beberapa tahun kemudian menyusul penerbit *Mata'h Amiriyyah* di bulloq, dekat Kairo, *Dar al-Ma'arif* juga menerbitkan edisi barunya dalam enam belas jilid pada tahun 1969. Edisi yang menarik

[30] M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an,* (Jakarta: INIS, 1997), 93
[31] Manna' Khalil al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterbitkan pada tahun 1954 oleh penerbit Mustafa *al-Bab al-Halabi,* sedangkan di Barat kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1903.

4. Karya-karya al-Tabari

Dalam dunia ilmu pengetahuan, al-Tabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Di samping itu, al-Tabari mampu menuangkan ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadis, fikih, tauhid, ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.[32]

Kitab-kitab karya al-Tabari akan tetapi, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya, karena karya-karya al-Tabari tidak semuanya sampai ke tangan zaman sekarang. Diperkirakan banyak karyanya yang berkaitan dengan hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya *Madhhab Jaririyyah.*[33]

Lewat karya tulisnya yang cukup banyak dan sebagian besar dalam bentuk kumpulan riwayat hadis dengan bahasa yang sangat indah, al-Tabari bukan saja terkenal seorang ilmuwan yang agung melainkan juga sebagai orang yang dikagumi berbagai pihak. Semua karya ilmiah al-Tabari yang

[32] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126
[33] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil,* 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwariskan hingga sekarang, sebagian diketemukan dan sebagian yang lain belum diketemukan. Diantara karya-karyanya yang sampai sekarang adalah:

a. *Adb al-Manasik*

b. *Tarikh al-'Umam wa al-Mulk* atau kitab *'Ikhbar al-Rasul al-Mulk.*[34]

c. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil 'Ay al-Qur'an* atau di cetak menjadi 30 juz di Kairo pada tahun 1312 H. Oleh *al-Matba' al-Maymuniyyah,* kemudian dicetak kembali yang lebih bagus oleh *al-Matba'ah al-'Umuriyya* antara tahun 1322-1330 H. Sebagaimana yang diterkan oleh *Dar al-Ma'arif* Mesir edisi terbaru yang yang di-*tahqiq* oleh Muhammad Mahmud Shakir menjadi 15 jilid.[35]

d. *Ikhtilaf Ulama' al-'Ansar fi Ahkam Shara'i' al-'Islam.* Manuskrip ini ditemukan diperpustakaan Berlin. Kitab tersebut telah disebarluaskan oleh Doktor Frederick dan dicetak oleh percetakan *al-Mausu'at* di Mesir pada tahun 1320 H / 1920 M dengan judul *Ikhtilaf al-Fuqaha'.* Dan berjumlah 3000 lembar.[36]

e. *Tahdhib al-'Athar wa Tafsil al-Thabit 'an Rasul Allah min al-'Akhbar,* yang dinamakan oleh al-Qati dengan *Sharh al-'Athar.*[37]

f. *Al-Jami' fi al-Qira'at*

g. *Latif al-Qur'an fi 'Ahkam al-Sura' al-'Islam.* Yang berjumlah 2500 lembar.[38]

---

[34] Husain 'Asi, *wa Khitabuh Tarikh al-'Umam wa al-Mulk,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 70
[35] Ibid., 71
[36] Mustafa Sawi al-Juwayni, *Manahij fi Tafsir,* (Iskandariyah: Mansha'ah al-ma'arif, t.t.), 312
[37] Husain 'Asi, *Tarikh al-'Umam wa al-Mulk,* 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Al-Bashir wa al-Tabshir fi 'Ulum al-Din*

i. *Kitab al-Fada'il*

j. *Kitab al-'Adad wa al-Tanzil*

k. *Al-Musnad al-Mujarrad*

l. *Mukhtasar al-Fara'id*

m. *'Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah,* didalamnya tercakup beberapa perkara seperti, sikap wara', syukur, sombong, khusyu', sabar, dan lain sebagainya. Kitab tersebut berjulmlah 500 lembar, yang terdiri dari 4 juz. Kitab tersebut mulai ditulis tahun 310 H. Dan sampai beliau wafat, kitab tersebut belum sempurna.[39]

n. *Sharh al-Sunnah.* Kitab tersebut telah diedarkan di Bombay, India. Pada tahun 1277-1311 H.[40]

o. *Zayl al-Muzayl,* menjelaskan tentang sejarah sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in sampai masa al-Tabari. Kitab tersebut berjumlah 1000 lembar.

p. *Adab al-Qudah.*

q. *Al-Radd 'ala zi al-Asataz.*

r. *Qira'at wa al-Tanzil al-Qur'an.*

s. *Al-Mufiz fi al-'Usul*

t. *'Ul al-Nuha wa Ma'alim al-Huda.*

u. *Ikhtilaf al-Fuqaha'.*

v. *Tarikh al-Rijal.*

---

[38] Ibid., 73
[39] Husain 'Asi, *Tarikh al-'Umam wa al-Mulk.....,*. 74
[40] Ibid,. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

w. *Kitab al-Basit fi al-Fiqh.*

x. *Al-Jami‘ fi Qira’at.*

y. *Kitab al-Tafsir fi al-’Usul.*[41]

Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak penulis sebutkan disini. Selain banyaknya bidang keilmuan yang disentuh, bobot karya-karya al-Tabari sangat dikagumi para Ulama dan peneliti. Al-Hasan Ibn ‘Ali al-Ahwasi, Ulam Qira’at, menyatakan, “Abu Ja’far (al-Tabari) adalah seorang ulama fikih, hadis, tafsir, nahwu, bahasa dan *‘Arud.* Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya beranilai tinggi yang mengungguli karya para pengarang lain”.[42]

B. Ayat dan Terjemah Surat *al-Talaq* ayat 4

وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ
وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا[43]

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

[41] Manna’ Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu al-Qur’an,* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 526-527
[42] Al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘An Ta’wil ’Ay al-Qur’an...* 4
[43] Al-Qur’an, 65:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Makna *al-Mufradat*

1. يئسن : *al-Qanut* (keputus asaan), dikatakan pula *Naqid al-Raja'* [44]

2. المحيض : bermakna sama dengan *hayd,* dikatakan: *hadat al-Mar'ah haydan wa mahidan,* kada kalimat *mahid* bias difungsikan sebagai perempuan yang haid, bias juga sebagai nama dari haidnya, *hayd* atau *mahid* adalah berkumpulnya darah dalam rahim, sebab tu dikatakan telaga *Haud* terkumpulnya (tergenangnya) air didalamnya.[45]

3. عدة : asala kata asal kata *'adadu* yang berarti: ukuran sesuatu yang dihitung dan akhir dari kurun , dan kata itu sendiri adalah *Masdar* yang bermkna hitungan banyak atau sedikit.[46]

4. إرتبتم : dengan arti membingungkanmu dari sesuatu yang rancu dan meragukan, dengan arti, *jahaltum (*kamu tidak tau*)* atu kamu tidak bias mengetahuinya.[47]

D. *Munasabah* Ayat

Sehubungan dengan masalah terkait batasan minimal usia pernikahan, *Munasabah* dari surat *al-Talaq* ayat 4 adalah surat *al-Nisa'* ayat 6:

---

[44] Ibn Manzur, *Fahras Lisan al- 'Arab,* (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t), 4945
[45] Ibid., 172
[46] Ibid,. 2834
[47] 'Ali al-Sabuni, *Rawa'I' al-Bayan Tafsir 'Ayat al-Qur'an,* Juz 2 (Bayrut: Mahil al-'Irfan 1981), 606

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا[48]

> Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

E. *'Asbab al-Nuzul* Ayat

Ayat ini diturunkan sebab pertanyaan para sahabat mengenai iddahnya perempuan-perempuan yang tidak memiliki masa *'aqra'* (perempuan yang tidak haid) yang pada ayat sebelumnya (*al-baqarah* 228) hanya disebutkan secara umum iddahnya perempuan-perempuan yang diceraikan, maka turunlah ayat ini sebagai pen-*Takhsis* ayat sebelumnya (*al-baqarah* 228). Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Jami' al-Nuqul fi 'Asbab al-Nuzul wa Sharh 'Ayatiha* :

القول في بيان سبب نزول قوله تعالى : {وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ} الآية. في الكرخي : لما نزل بيان عدة ذوات الأقرآء في سورة البقرة . قال بعض الصحابة : قد بقي الكبار, والصغار لا يدرى كم عدتهن فنزلت هذه اللآية على هذا السبب. وفي الواحدي: قال مقاتل : لما نزلت: {ولمطلقات يتربصن بأنفسهن} اللآية قال خلاد بن

[48] Al-Qur'an, 4:6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النعمان بن قيس الأنصاري يا رسول الله : فمى عدة التي تحيض وعدة التي لم تحيض, فأنزل الله تعالى هذه الآية. [٤٩]

F. Penafsiran Surat *al-Talaq* Ayat 4 Dalm *Tafsir al-Tabari*

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa dalam penelitian ini penulis mengambil data dari kitab tafsir al-Tabari yang mana menafsirkan lafad *wa al-la'i lam yahidn* pada surat *al-Talaq* ayat 4, sebelum memaparkan masalah yang diteliti, penulis akan memaparkan data tafsir yang diambil.

القول في تأويل قوله تعالى: {وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا. [٥٠]

Maksud ayat di atas adalah, Allah Ta'ala berfirman bahwa para wanita yang tidak haid lagi, maka tidak lagi diharapkan lagi haidnya dan jika kalian ragu mengenai hal itu:

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya Abu Ja'far al-Tabari selalu mengawali penafsirannya dengan *al-Qawl fi Ta'wil Qawlihi Ta'ala* : setelah itu baru menyebutkan ayat yang hendak ia tafsirkan, setelah mencantumkan ayatnya beru beliu mulai menfasirkan ayat tersebut:

---

[49] Ibn Khalifah, *Jami' al-Nuqul fi 'Asbab al-Nuzul wa Shrh 'Ayatiha,* juz 2 (Kairo: Jami' al-'Azhar al-Sharif, 1404 H), 318

[50] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil,* 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال ابو جعفر رحمه الله : يقول تعالى ذكره: والنساء اللاتي قد ارتفع طمعهنّ عن المحيض، فلا يرجون أن يحضن من نسائكم إن ارتبتم[٥١].

Abu Ja'far al-Tabari menafsirkan, hukum yang terdapat dalam ayat tersebut adalah bagi wanita-wanita yang masa haidnya itu sudah tidak bisa dirasakan lagi, maka sahabat tidak bisa menghitung masa iddah dari perempuan-perempuannya dari hitungan *quru'* yang salah satu caranya adalah dengan meemperhatikan masa haid, *in irtabtum* (jika kalian bingung)

Abu Ja'far al-Tabari juga mncantumkan apa yang jadi perbedaan mengenai penafsiran ayat tersebut, seperti yang terdapat perbedaan *ta'wil* mengenai penafsiran *in irtabtum*:

واختلف أهل التأويل في معنى قوله: (إِنِ ارْتَبْتُمْ) فقال بعضهم: معنى ذلك: إن ارتبتم بالدم الذي يظهر منها لكبرها، أمن الحيض هو، أم من الاستحاضة، فعِدَّتهنّ ثلاثة أشهر.[٥٢]

Perbedaan pen-*Ta'wil*-an dari Ulama *ahl al-Ta'wil* mengenai lafad *in irtabtum* yaitu, sebgian Ulama menafsirkannya, bahwasannya yang dimaksud Ragu disini ialah ragu terhadap darah yang keluar dari perempuan yang sudah tua, apakah itu darah *Hayd* ataukah darah *Istihadah* , maka iddah dari perempuan itu adalah tiga bulan.

[51] Ibid,. 49
[52] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil,*.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذكر من قال ذلك :

حدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أَبو عاصم، قال: ثنا عيسى؛ وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا ورقاء، جميعًا، عن ابن أَبي نجيح، عن مجاهد، قوله: (إِنِ ارْتَبْتُمْ) إن لم تعلموا التي قعدت عن الحيضة، والتي لم تحض، فعدتهنّ ثلاثة أشهر.[٥٣]

Pendapat mengenai hal yang dibahas diatas, Abu Ja‘far al-Tabari mencantumkan berbagai perbedaan yang ia peroleh, salah satunya seperti yang di dapat dari Muhammad Ibn ‘Amr, bahwasannya ia menafsirkan lafadz, *in irtabtum* ialah jika kalian tidak mengetahui dari perempuan yang berhenti haidnya, begitu juga perempuan yang tidak mengalami haid, maka iddahnya tga bulan,

Salah satu pendapat yang dicantumkan Abu Ja‘far al-Tabari dalam tafsirnya ialah pendapat dari Ibn ‘Abd Allah al-’A‘la,:

حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن ثور، عن معمر، عن الزهريّ (إِنِ ارْتَبْتُمْ) قال: في كبرها أن يكون ذلك من الكبر، فإنها تعتدّ حين ترتاب ثلاثة أشهر؛ فأما إذا ارتفعت حيضة المرأة وهي شابة، فإنه يتأنى بها حتى ينظر حامل هي أم غير حامل؟ فإن استبان حملها، فأجلها أن تضع حملها، فإن لم يستبن حملها، فحتى يستبين بها، وأقصى ذلك سنة.[٥٤]

Menurut Ibn ‘Abd al-’A‘la yang dimaksud keraguan itu adalah ragu karena usia dari perempuan itu sudah tua, kebingungan dalam menentukan iddahnya, maka iddahitu ialah tiga bulan, beda lagi dengan perempuan yang masih muda, sedangkan ia sudah tidak haid lagi, maka menurut AIbn ‘Abd al-’A‘la harus dipastikan, apakah perempuan itu hamil atau tidak, jika hamil maka

[53] Ibid,. 49
[54] Al-Tabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil,*.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggu sampai perempuan itu lahir, dan jika tidak jelas statusnya (hamil atau tidak) maka disuruh tunggu sampai ada kepastiaan dengan kurun waktu maksimal satu tahun.

Lain lagi pendapat yunus mengenai penafsiran itu, yunus lebih berbicara mengenai *Khitab* dari maksud ayat tersebut yaitu:

حدثنا يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد في قوله: (وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ) قال: إن ارتبت أنها لا تحيض وقد ارتفعت حيضتها، أو ارتاب الرجال، أو قالت هي: تركتني الحيضة، فعدتهنّ ثلاثة أشهر إن ارتاب، فلو كان الحمل انتَظَرَ الحملَ حتى تنقضي تسعة أشهر، فخاف وارتاب هو، وهي أن تكون الحيضة قد انقطعت، فلا ينبغي لمسلمة أن تحبس، فاعتدت ثلاثة أشهر، وجعل الله جلّ ثناؤه أيضًا للتي لم تحض الصغيرة ثلاثة أشهر.[55]

Menurut Yunus, ayat ini berbicara terhadap laki-laki yang kebingungan terhadap iddahnya perempuan yang belum haid, dengan tafsirannya (jjika kamu bingung terhadap perempuan-perempuan yang tidak mengalami haid, dan perempuan-perempuan yang sudah tidak haid lagi) maka iddah perempuan itu tigabulan. Lain yang dengan pendapat sebelumnya mengenai menunggu tanda kehamilan, menurut Yunus tunggu sampai Sembilan bulan, ditakutkan itu memang haidnya bisa jadi sudah berhenti, maka iddahnya itu tiga bulan. Sedangkan bagi perempuan yang masih muda sudah jelas iddahnya tiga bulan.

[55] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil*50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا ابن عبد الرحيم البَرْقي، قال: ثنا عمرو بن أبي سلمة، قال: أخبرنا أَبو معبد، قال: سُئل سليمان عن المرتابة، قال: هي المرتابة التي قد قعدت من الولد تطلق، فتحيض حيضة، فيأتي إبَّان حيضتها الثانية فلا تحيض؛ قال: تعتدّ حين ترتاب ثلاثة أشهر مستقبلة؛ قال: فإن حاضت حيضتين ثم جاء إبان الثالثة فلم تحض اعتدّت حين ترتاب ثلاثة أشهر مستقبلة، ولم يعتدّ بما مضى.[٥٦]

وقال آخرون: بل معنى ذلك: إن ارتبتم بحكمهنّ فلم تدروا ما الحكم في عدتهنّ، فإن عدتهنّ ثلاثة أشهر.[٥٧]

Dalam pandangan lain yang mana ini dari Ibn ‘Abd al-Rahim al-Barqi bahwasannya Sulayman ditanya mengenai perempuan yang kebingungan mengenai seorang anak yang diceraikan, sedangkan masa haidnya tidak beraturan, haid pertama maka nunggu haid keduanya berjarak dengan kosong tidak haid, maka menurut Sulayman: jika kasus seperti itu menurutnya, jika perempuan itu haid satu kali, dan haid keduanya tidak jelas, maka iddahnya tiga bulan dari masa yang kosong dari haid kedua, dan jika nundanya itu setelah haid kedua, maka iddahnya tiga bulan dari waktu tunda setelah haid kedua tersebut.

Sedangkan menurut pendapat yang lain, bahwasannya tafsir dari lafad *in irtabtum* tersebut ialah, yang dimaksud bingung disitu adalah kebingungan dalam hal hukum dari iddahnya perempuan yang dimaksud.

ذكر من قال ذلك:

حدثنا أَبو كُرَيب وأبو السائب، قالا ثنا ابن إدريس، قال: أخبرنا مطرف، عن عمرو بن سالم، قال: "قال أبيّ بن كعب: يا رسول الله إن عددًا من عدد النساء لم تذكر في الكتاب الصغار

[56] Ibid,. 50
[57] Ibid,. 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

والكبار، وأولات الأحمال، فأنزل الله (وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ)[58]

وقال آخرون: معنى ذلك: إن ارتبتم مما يظهر منهنّ من الدم، فلم تدروا أدم حيض، أم دم مستحاضة من كبر كان ذلك أو علة[59]

Ditilik dari riwayat diatas bahwasannya sebab turunnya Ayat ini ialah berkenaan atas kebingungan sahabat mengenai iddah dari seorang perempuan yang belum tertulis dalam *kitab* (al-Qur'an *al-Baqarah*) yaitu perempuan yang masih kecil, perempuan yang sudah tua, dan perempuan yang hamil. Maka turunlah ayat al-talaq ayat 4 ini.

Sedang menurut pendapat lain ayat ini turun dikarenakan kebingungan sahabat mengenai iddahnya perempuan yang keluar darah tapi mereka tidak tau apakah itu darah *Hayd* ataukah darah *Istihadah* dikarenakan sudah tua atau dikarenakan penyakit.

ذكر من قال ذلك:

حدثنا ابن بشار، قال: ثنا عبد الأعلى، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، عن عكرمة، قال: إن من الريبة: المرأة المستحاضة، والتي لا يستقيم لها الحيض، تحيض في الشهر مرارًا، وفي الأشهر مرّة، فعدتها ثلاثة أشهر، وهوقول قتادة.[60]

Qatadah juga berpendapat dalam menafsirkan ayat ini, menurutnya yang dimaksud bingung disini ialah adalah bingungnya wanita-wanita yang *istihadah* yang mana mereka itu mempunyai kebiasaan kadang haid berkali-kali pada satu

[58] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil,*.51
[59] Ibid,. 52
[60] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil,*.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan, dan Cuma haid satu kali pada bulan selanjutnya, oleh sebab itu iddah dari perempuan yang seperti itu adalah tiga bulan.

Setelah mencantumkan semua pendapat para Ulama a-Tabari menyebutkan pendapat yang paling utama, yaitu:

وأولى الأقوال في ذلك بالصحة قول من قال: عُنِي بذلك: إن ارتبتم فلم تدروا ما الحكم فيهنّ، وذلك أن معنى ذلك لو كان كما قاله من قال: إن ارتبتم بدمائهنّ فلم تدروا أدم حيض، أو استحاضة؟ لقيل: إن ارتبتنّ لأنهنّ إذا أشكل الدم عليهنّ فهنّ المرتابات بدماء أنفسهنّ لا غيرهنّ، وفي قوله: (إِنِ ارْتَبْتُمْ) وخطابه الرجال بذلك دون النساء الدليل الواضح على صحة ما قلنا من أن معناه: إن ارتبتم أيها الرجال بالحكم فيهنّ؛ وأخرى وهو أنه جلّ ثناؤه قال: (وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ) واليائسة من المحيض هي التي لا ترجو محيضًا للكبر، ومحال أن يقال: واللائي يئسن، ثم يقال: ارتبتم بيأسهنّ، لأن اليأس: هو انقطاع الرجاء والمرتاب بيأسها مرجوّ لها، وغير جائز ارتفاع الرجاء ووجوده في وقت واحد، فإذا كان الصواب من القول في ذلك ما قلنا، فبين أن تأويل الآية: واللائي يئسن من المحيض من نسائكم إن ارتبتم بالحكم فيهنّ، وفي عِددهنّ، فلم تدروا ما هنّ، فإن حكم عددهنّ إذا طلقن، وهنّ ممن دخل بهنّ أزواجهنّ، فعدتهن ثلاثة أشهر (وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ) يقول: وكذلك عدد اللائي لم يحضن من الجواري لصغر إذا طلقهنّ أزواجهنّ بعد الدخول[٦١].

Dari beberapa *qawl* yang disebutkan, menurut al-Taabari pendapat yang paling utama adalah pendapat yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud *in irtabtum* ialah kebingungan dalam segi hukumnya, Karena jika yang dimaksud adalah kebingungan dalam segi darahnya, maka pastinya bunyi ayat tersebut ialah *in irtabtunna khitab*-nya akan ke perempuan, karna ke *mushkil*-an darah itu akan diketahui oleh perempuan itu sendiri, bukan orang lain.

[61] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ……,*.53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jawaban untuk Ulama yang menafsikan bahwa kebingungan itu kebingungan atas kondisinya *monopouse* atau tidak ialah, *monopouse / ya's* adalah *inqita' al-Raja'* (putusnya kebiasan haid), jadi tidak mungkin hal itu akan terulang lagi disuatu saat. Maka jelas bahwa *Ta'wil* ayat tersebut adalah untuk keraguan dari segi hukum 'iddahnya.

Menurut Ibn Jarir al-Tabari, ialah ayat itu untuk menjawab kebingungan dalam hukum iddah dari perempuan-perempuan yang sudah tua (monopouse) dan perempuan-perempuan yang masih yang di *Talaq* oleh suaminya dalam keadaan sudah pernah di *dukhul.*

Sebagaimana diatas para Ulama juga berbeda pendapat mengena penafsiran lafadz *wa al-la'i ya'isn min al-mahid* dan penafsiran lafad *wa al-la'i lam yahidn.*

ذكر من قال ذلك:

حدثنا محمد، قال: ثنا أسباط، عن السديّ في قوله: (وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ) يقول: التي قد ارتفع حيضها، فعدتها ثلاثة أشهر (وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ) قال: الجواري.[٦٢]

Dalam menafsirkan lafadz *wa al-la'i ya'isna min al-mahid min nisa'ikum* hampir semua mufassir menafsirkannya sebagai wanita-wanita yang pernah haid, namun haidnya sudah berhenti dikarenakan sudah tua.

Sedangkan dalam menafsirkan lafad *wa al-la'i lam yahidn* para mufassir tidak berbeda jauh dalam menafsirkannya, bahwa yang dimaksud adalah perempuan yang tidak haid, yang dimaksud perempuan yang tidak mengalami haid, para mufassir berbeda pendapat, sebagian mufassir berpendapat bahwa yang

[62] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ……,*.53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud ayat itu adalah perempuan yang masih kecil yang belum saatnya haid sebagiaman yang di *qaul*-kan oleh Ahmad,

dan sebagian mufassir lagi berpendapat bahwa yang dimaksud ayat itu adalah perempuan yang masih kecil, dan perempuan yang belum pernah mengalami haid walau usianya sudah tua, salah satu yang berpendapat seperti itu ialah Bishr:

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، قوله: (وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ) وهنّ اللواتي قعدن من المحيض فلا يحضن، واللائي لم يحضن هنّ الأبكار التي لم يحضن، فعدتهنّ ثلاثة أشهر.[٦٣]

Menaurut Bishr bahwasannya yang yang dimaksud *wa al-la'i ya'isn min al-mahid* mereka adalah perempuan-perempuan yang terakhir haid dan tidak haid lagi, Bishr menafsirkan *wa al-la'i lam yahidn* dengan perempuan-perempuan perawan yang tidak mengalami haid.

حُدثت عن الحسين، قال: سمعت أبا معاذ يقول: ثنا عبيد، قال: سمعت الضحاك يقول في قوله: (وَاللائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ) ... الآية، قال: القواعد من النساء (وَاللائِي لَمْ يَحِضْنَ) : لم يبلغن المحيض، وقد مُسِسْن، عدتهنّ ثلاثة.

Dalam penafsiran yang di ambil dari pendapat Husayn yang mana beliau mendengar dari Abu Mu'adh, Abu Mu'adh berkata: saya diceritakan oleh 'Ubayd, dia menafsirkan lafad *wa al-la'i ya'isn min al-mahid* dengan Perempuan-

[63] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wi,* 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang sudah tua, tidak mengalami haid lagi (*monopouse*) dan menafsirkan lafadz *we al-la'i lam yahidn* dengan perempuan-perempuan yang belum sampai usia haid, tapi sudah disetubuhi, maka iddah perempuan tersebut adlah tiga bulan.

وقوله: (وَأُولاتُ الأحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ) في انقضاء عدتهنّ أن يضعن حملهنَّ، وذلك إجماع من جميع أهل العلم في المطلقة الحامل، فأما في المتوفى عنها ففيها اختلاف بين أهل العلم.[٦٤]

Adapaun iddahnya perempuan-perempuan yang masih mengandung (hamil) adalah hingga perempuan itu melahirkan, sebagaiman penafsiran sebelumnya kalimat ini juga terdapat perbedaan dikalangan *Ahl al-'Ilm,* yang dimaksud dalam ayat ini, apakah perempuan yang diceraikan oleh suaminya dalam keadaan hamil, ataukah perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan hamil.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa masa sampai melahirkan ini khusus untu perempuan-perempuan yang dicerai, sedangkan bagi yang ditinggal mati suaminya, masa iddahnya tergantung mana yang lebih lama dari dua masa tersebut (empat bulan sepuluh hari atau sampai melahirkan) riwayat ini diriwayatkan oleh ibn Ali dan Ibnu Abbas.

Pendapat yang benar adalah, ayat iini berlaku umum baik yang diceraikan maupun yang ditinggal mati suaminya, karena Allah menyatakan secara umum:

---

[64] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ,* 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ[٦٥]

Ayat di atas tidak mencakup perempuan yang yang ditinggal mati suaminya atau perempuan yang diceraikan, tapi ayat ini menyebutkan perempuan-perempuan yang hamil.

والصواب من القول فى ذلك أنه عامّ في المطلقات والمتوفى عنهنّ، لأن الله جلّ وعزّ، عمّ بقوله بذلك فقال: (وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ) ولم يخصص بذلك الخبر عن مطلقة دون متوفى عنها، بل عمّ الخبر به عن جميع أولات الأحمال، إن ظنّ ظانّ أن قوله: (وَأُولاتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ) في سياق الخبر عن أحكام المطلقات دون المتوفى عنهنّ، فهو بالخبر عن حكم المطلقة أولى بالخبر عنهنّ، وعن المتوفى عنهنّ، فإن الأمر بخلاف ما ظنّ، وذلك أن ذلك وإن كان في سياق الخبر عن أحكام المطلقات، فإنه منقطع عن الخبر عن أحكام المطلقات، بل هو خبر مبتدأ عن أحكام عدد جميع أولات الأحمال المطلقات منهنّ وغير المطلقات، ولا دلالة على أنه مراد به بعض الحوامل دون بعض من خبر ولا عقل، فهو على عمومه لما بيَّنا.[٦٦]

Bila ada yang mengira bahwa ada ayat *wa 'ulat al-'ahmal 'ajaluhunn 'an yada'n hamlahunn* adalah bentuk kalimat informative tentang hokum-hukum yang berhubungan dengan wanita yang dicerai dan tidak termasuk wanita yang ditinggal mati suaminya. Maka sebenarnya tidak demikian, sebab meskipun ayat ini sebelumnya bercerita yang berkenaan dengan perempuan yang diceraikan, tapi dia merupakan kalimat yang terputus darinya. Sehingga wanita yang ditinggal mati suaminya masuk ke dalam keumuman ayat ini. Tidak adal dalil bahwa ayat ini dikhususkan bagi wanita hamil dan wnita hamil lainnya tidak termasuk. Oleh

[65] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil.*, 58
[66] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil.*, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu ayat ini mencakup semua perempuan-perempuan hamil lainnya. sebagiamana kami terangkan.

Dalam penafsiran mengenai perempuan yang diceraikan, Ulama sepakat atas penafsiran itu, sedangkan penafsiran dengan makna ditinggal mati suaminya, para ulama berbeda pendapat. Namun yang paling utama menurut al-Tabari ialah perempuan hamil yang ditinggal mati atau perempuan yang diceraikan dalam keadaan hamil.

وقوله: (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا) يقول جلّ ثناؤه: ومن يخف الله فرهبه، فاجتنب معاصيه، وأدّى فرائضه، ولم يخالف إذنه في طلاق امرأته، فإنه يجعل الله له من طلاقه[٦٧]

Maksudnya adalah, siapa yang bertakwa kepada Allah dengan menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, serta tidak menyelisihi perintah Allah dalam hal perceraian, maka Allah akan memeberikan kemudahan dalam proses perceraiannya, yaitu Allah berikan keringanan kepadanya untuk merujuk bila dia mau, selama istrinya itu dalam masa iddah. Kalaupun masa iddahnya sudah selesai dan dia ingin dia ingin kembali kepada istrinya, maka dia bisa melamarnya kembali.

Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memudahkan setiap urusannya, yang dimaksud ialah barang siapa yang mendapat kemudahan, maka takutlah kepad Allah maka jauhilah semua yang dilarangnya dan lakukan apa yang diwajibkan-Nya, mengikuti semua aturan-aturan yang sudah ditentukan

[67]Ibid. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya, maka kemudahan yang akan didapat di dalam setiap perkara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id